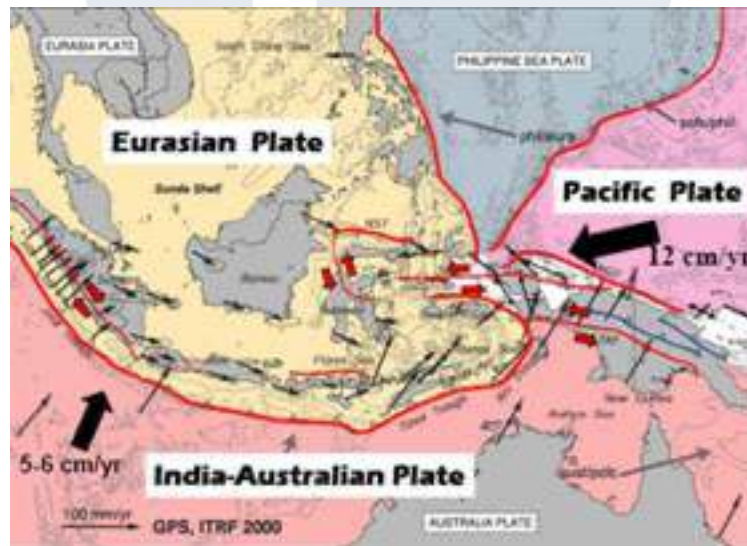


# BAB I

## PENDAHULUAN

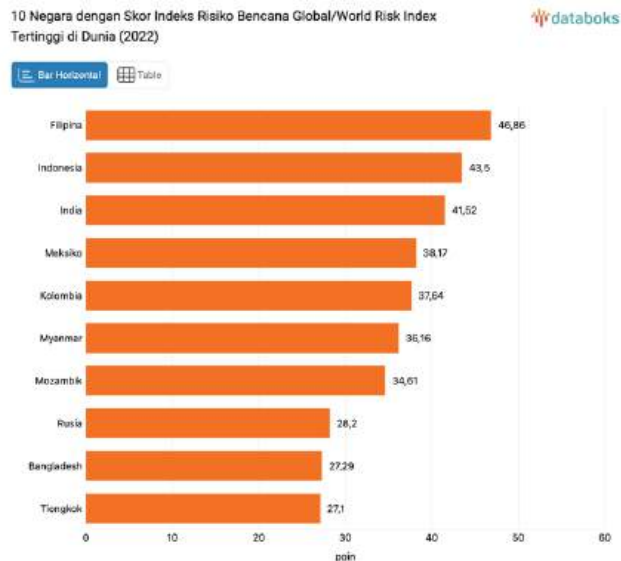
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di wilayah Cincin Api Pasifik, sehingga dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat risiko bencana alam yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik (BMKG, 2024). Akibatnya, Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan tanah longsor.



Gambar 1. 1 Tektonik di Indonesia  
Sumber: BMKG (2024)

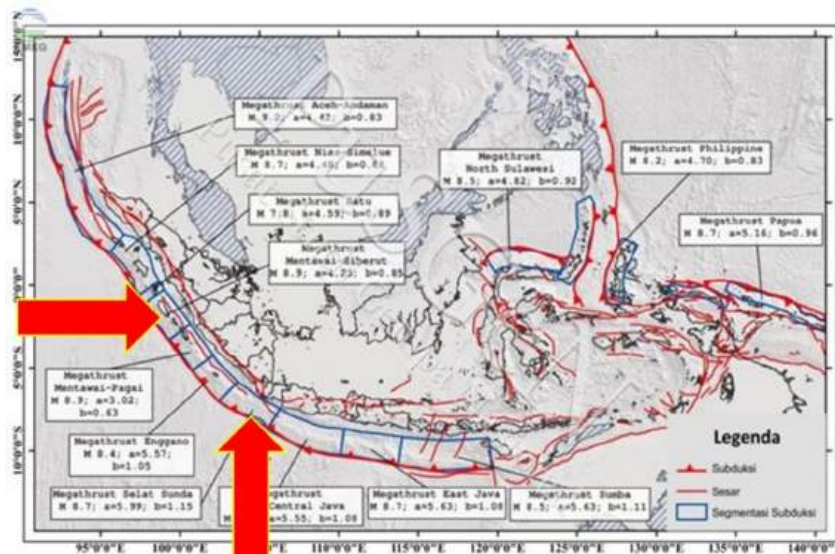
Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, peta pertemuan lempeng tektonik menunjukkan bahwa Indonesia berada di lokasi yang sangat rentan terhadap aktivitas seismik. Kondisi ini semakin diperparah oleh dampak perubahan iklim global, yang turut berkontribusi pada peningkatan intensitas dan frekuensi bencana alam di Indonesia.



Gambar 1. 2.Skor Indeks Bencana  
Sumber: Databoks (2022)

Menurut laporan World Risk Report (2022) pada Gambar 1.2, Indonesia memiliki indeks risiko bencana yang tinggi. Indeks ini didasarkan pada kombinasi faktor-faktor seperti tingkat eksposur terhadap bencana, kerentanan masyarakat, dan kemampuan mitigasi serta pemulihan pasca-bencana (UNU-EHS, 2022). Faktor-faktor geografis, sosial, dan ekonomi memperparah kerentanan ini, sehingga diperlukan upaya penguatan kesiapsiagaan dan kapasitas mitigasi yang berkelanjutan(Lestari, 2024)

Kabupaten Lebak, yang terletak di Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat risiko bencana yang sangat tinggi. Wilayah Lebak ini berada di bagian barat Pulau Jawa, menjadikannya rentan terhadap berbagai ancaman bencana alam seperti gempa Megathrust. Gempa Megathrust sendiri merupakan gempa bumi yang berukuran besar yang terjadi di zona subduksi yang hal ini dikarenakan akibat salah satu lempeng tektonik bumi terdorong ke bawah lempeng tektonik lainnya (Prayoedhie, 2024). Banten secara keseluruhan berada di zona yang sangat rawan aktivitas tektonik, akibat pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia yang menciptakan potensi besar untuk terjadinya gempa bumi. Selain itu, topografi Lebak yang beragam turut berkontribusi pada kerentanan terhadap bencana alam lainnya, seperti gempa dan tanah longsor.



Gambar 1.3 Peta Pergerakan Megathrust Selat Sunda

Sumber: BMKG (2024)

Pada Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan megathrust di Selat Sunda, yang merupakan hasil dari pergerakan sesar aktif di Samudera Hindia yang menghubungkan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia. Hal ini meningkatkan potensi gempa besar yang dapat memicu tsunami maupun longsor di wilayah Lebak Selatan. Sehingga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa wilayah Banten masuk dalam kategori provinsi dengan ancaman bencana tingkat sedang, namun Kabupaten Lebak berada pada level risiko tinggi, terutama terkait dengan bencana gempa bumi dan tanah longsor. Potensi bencana ini juga potensial terjadi di dataran tinggi seperti Kampung Nagajaya. Dalam mengatasi upaya menghadapi situasi bencana alam ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjadi salah satu peranan penting dalam menjalankan upaya mitigasi dan resiliensi.



Gambar 1.4 Pendiri Gugus Mitigasi Lebak Selatan (kanan)

Sumber: gmls.org (2023)

Pada awal 13 Oktober 2020, Anis Faisal Reza atau biasa disapa Abah Lala mendirikan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Dalam upaya membantu warga Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten, agar lebih siap menghadapi tragedi baik bencana maupun yang lainnya, Anis Faisal Reza mendirikan komunitas ini. GMLS ini berdedikasi untuk mengurangi kerentanan, bersiap menghadapi keadaan darurat, merespons secara efektif, dan memulihkan diri dari bencana. Sejak tahun 2023, GMLS memiliki 7 orang yang telah terlibat aktif dengan GMLS dalam berkontribusi terhadap operasional komunitas sehari-hari.

Berjalannya program GMLS sejak tahun 2021, GMLS telah melakukan banyak langkah inisiatif seperti program “*Tsunami Ready*” selama 3 tahun belakangan ini. Kini GMLS menjalankan visi dan misi lainnya dengan melakukan program “*Community Resilience*”. Dalam menjalankan program dari visi misi yang dimiliki GMLS, GMLS bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara dalam melakukan ekspansi mengenai mengurangi kerentanan, bersiap menghadapi keadaan darurat. Tujuan lebih luasnya dari program “*community resilience*” ini adalah untuk mempersiapkan masyarakat Lebak Selatan dengan lebih baik dalam menghadapi dampak bencana. Ketahanan ekonomi, sosial, fisik, dan lingkungan menjadi sektor yang diprioritaskan GMLS.

Kawasan yang terletak di dataran tinggi, Desa Sindangratu, Kampung Nagajaya diharapkan dapat siap dan menjadi suatu penghasil pasokan makanan, maupun obat-obatan bagi kampung sekitar yang memiliki potensi bencana yang lebih besar seperti Tsunami. Sebelum menjadi pendukung bagi wilayah disekitarnya, Kampung Nagajaya terlebih sendiri harus memiliki kesiapsiagaan dalam menangani kegawatdaruratan bagi kampungnya sendiri. Fakta bahwa Kampung NagaJaya memiliki akses yang sulit dengan jalan yang berbatu, hancur, dan jauh dari Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) terdekat, mengharuskan masyarakat Kampung Nagajaya untuk lebih sadar akan pentingnya memahami bagaimana cara melakukan pertolongan pertama atau alternatif sebelum memperoleh perawatan lebih lanjut oleh tenaga medis. Hal seperti penggunaan tanaman herbal sebagai langkah mitigasi awal dalam melihat akses terhadap fasilitas kesehatan tidak memungkinkan atau jauh untuk diakses.

Salah satu elemen penting dalam menghadapi situasi darurat, khususnya dalam bencana alam, adalah pertolongan pertama. Pertolongan pertama merupakan serangkaian tindakan awal yang dilakukan pada korban kecelakaan atau bencana untuk mencegah kondisi korban semakin parah sebelum mendapatkan bantuan medis profesional. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), pertolongan pertama adalah upaya penyelamatan atau pengobatan sementara yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kecelakaan atau kondisi darurat medis, dengan tujuan untuk mencegah atau mengurangi keadaan semakin buruk. Kemenkes menyebutkan bahwa pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama dapat membantu masyarakat dalam situasi darurat medis, terutama di daerah terpencil yang akses layanan kesehatannya terbatas.

World Health Organization (WHO) juga menyebutkan bahwa dalam situasi bencana, waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan bantuan medis sering kali sangat lama, terutama di daerah pedesaan yang sulit dijangkau. Oleh karena itu, kemampuan warga setempat untuk melakukan tindakan pertolongan pertama menjadi kritis dalam menyelamatkan korban. WHO menekankan bahwa pengembangan program pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas sangat

penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

Selama bertahun-tahun, masyarakat Indonesia telah menggunakan tanaman herbal untuk mengatasi dan memelihara kesehatan mereka. Namun, sebagian besar orang masih tidak memahami manfaat dari tanaman yang ada bahkan untuk pengobatan. Masyarakat Indonesia telah melakukan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan sejak lama. Penggunaan tumbuhan sebagai obat masih diminati masyarakat dan saat ini semakin berkembang meskipun pengobatan modern telah masuk ke daerah pedesaan (Simamora et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2018), penggunaan tanaman herbal sebagai alternatif pertolongan pertama di wilayah pedesaan Indonesia sangat efektif dalam mengurangi dampak cedera atau kondisi darurat. Hal ini dikarenakan tanaman herbal seperti daun sirih, kunyit, jahe, dan lainnya memiliki sifat antiseptik dan antiinflamasi yang dapat membantu dalam situasi darurat medis, terutama ketika obat-obatan modern sulit diakses. Berdasarkan data Badan Riset Inovasi Nasional (2017), Kementerian Kesehatan RI mencatat sekitar 32.000 ramuan tradisional di berbagai pelosok nusantara yang menggunakan 2.848 spesies tumbuhan obat. Salah beberapa tumbuhan obat ini merupakan tanaman yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dan berkhasiat sebagai pengobatan dikenal sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tanaman ini tidak mahal dan mudah didapat, dan biasanya tumbuh di pekarangan rumah.

Namun, kesadaran pentingnya pemanfaatan tanaman herbal untuk pertolongan pertama masih rendah, terutama di Kampung Nagajaya. Banyak masyarakat di sana belum sepenuhnya memahami potensi tanaman herbal sebagai alat pengobatan yang efektif dalam situasi darurat. Padahal, pemahaman tentang penggunaan tanaman herbal sebagai solusi pengobatan darurat merupakan solusi praktis dan bermanfaat dalam kondisi darurat medis, terutama di wilayah yang akses terhadap obat-obatan modernnya terbatas (Marliani et al., 2021).

Oleh karena itu, proyek kampanye penggunaan obat herbal melalui sosialisasi buku saku pertolongan pertama edisi herbal ini dibentuk guna menjadi panduan dan juga meningkatkan pemahaman warga Kampung Nagajaya akan pemanfaatan

tanaman obat. Dengan sosialisasi yang dilakukan ini diharapkan masyarakat semakin paham mengenai tanaman obat yang ada di sekitar pekarangan rumah, cara pemanfaatan tanaman obat, dan cara mengimplementasikannya baik dalam sehari-hari maupun dalam melakukan pengobatan pada penyakit.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran (*awareness*) dan juga aksi (*action*) kembali penggunaan obat-obatan tradisional (herbal) khususnya pada saat situasi bencana di masyarakat Kampung Nagajaya.
- 2) Meningkatkan tingkat komunitas resiliensi terutama dalam pengobatan pada masyarakat kampung dan kampung disekitarnya.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Terdapat tiga tujuan yang diharapkan dari pembuatan karya ini, yaitu kegunaan akademis, praktis, dan sosial.

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan bantuan kepada peneliti atau pelaksana proyek di masa mendatang apabila menyusun skripsi dengan tema yang serupa. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi program atau suatu karya yang dapat disebarluaskan baik ke masyarakat yang lebih luas, komunitas, maupun ke dunia akademis lainnya.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

#### **A. Untuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

Kegunaan praktis dari karya ini diharapkan dapat membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam menjalani program pembentukan komunitas resiliensi dengan dimulai dari penyebaran informasi resiliensi bencana masyarakat Kampung Nagajaya juga daerah di sekitar Panggarangan.

#### **B. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat Lainnya**

Kegunaan praktis dari karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang nantinya akan diteruskan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menyebarkan edukasi penting

mengenai pertolongan pertama dengan obat-obatan herbal yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu-ibu dalam membantu keluarganya dalam pembentukan kesiapsiagaan dalam resiliensi bencana terutama dalam pengobatan secara tradisional.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial dari karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para masyarakat yang membutuhkan pertolongan pertama di situasi darurat pada kondisi fasilitas medis yang sulit dicapai.

